



## Analisis Tingkat Literasi Membaca Cerita *Jataka* di SMA Bhakti Karya Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

Sri Hartini

srihartini200000@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi membaca cerita *jataka*. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini sasaran penelitian, yaitu siswa beragama Buddha kelas 10, 11, dan 12 di SMA Bhakti Karya Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung dengan jumlah 46. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SMA Bhakti Karya tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah terbesar, yaitu 34 siswa masuk pada kategori sedang dengan persentase 74% sedangkan tingkat membaca cerita *jataka* di SMA Bhakti Karya juga masuk dalam kategori sedang dengan jumlah terbesar dari 35 siswa masuk pada kategori sedang dengan persentase 76%.

**Kata Kunci:** Literasi, Membaca, *Jataka*

### Abstract

*This study aims to determine the level of literacy in reading jataka stories. The type and approach of research used in this study is a quantitative approach. In this study, the target of the study was Buddhist students in grades 10, 11, and 12 at SMA Bhakti Karya Kaloran District, Temanggung Regency with a total of 46. Techniques in data collection using questionnaires. The results showed that literacy activities at SMA Bhakti Karya were classified in the medium category with the largest number, namely 34 students in the medium category with a percentage of 74% while the level of reading jataka stories at SMA Bhakti Karya was also included in the medium category with the largest number of 35 students entering the medium category with a percentage of 76%.*

**Keywords:** Literacy, Reading, *Jataka*

### PENDAHULUAN

Salah satu dari empat keterampilan bahasa adalah membaca. Membaca adalah hal yang rumit karena melibatkan banyak kegiatan, tidak hanya melafalkan tulisan saja namun juga melibatkan aktivitas yang lain berupa visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Suparlan, 2021). Seseorang yang rajin dan banyak membaca akan mendapatkan pengetahuan baru dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik.

Pada tahun 2019 minat membaca masyarakat Indonesia cenderung sangat rendah karena disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kemalasan, kurangnya kegiatan untuk mengembangkan minat membaca, kurangnya bacaan serta mahalnya harga buku. Keterampilan membaca melalui program Indeks Alibaca (Angka Literasi Membaca) Indonesia tahun 2019 yang terdiri atas dimensi kecakapan, dimensi akses, dimensi alternatif, dan dimensi budaya. Indeks Alibaca Provinsi dari 34 provinsi di Indonesia, sebanyak 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang; 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah, dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah. Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak ada satu pun provinsi yang termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi (Dewayani et al., 2021) Literasi yang rendah menyebabkan kurangnya kemampuan menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak mampu menghadapi persaingan global sehingga akan selalu tertinggal sesama negara berkembang apalagi bersaing dengan negara maju lainnya dan tidak akan mampu mengatasi segala permasalahan yang berhubungan dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya, karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat dari budaya membaca yang lemah.

Mengatasi literasi yang rendah pada masyarakat Indonesia, pemerintah mengembangkan budaya membaca dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015

tentang Penumbuhan Budi Pekerti Luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (Lestari et al., 2021). Gerakan literasi sekolah tersebut berupa membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan membaca pada siswa. Diharapkan dengan adanya kebiasaan membaca dapat meningkatkan kecintaan dalam membaca dan menumbuhkan budi pekerti luhur kepada siswa dengan informasi atau ilmu yang didapat setelah melakukan kegiatan membaca.

Minat membaca pada siswa di SMA belum tumbuh menjadi kebiasaan (Sutrianto et al., 2016). Oleh sebab itu, di SMA Bhakti Karya kebiasaan membaca siswa ditumbuhkembangkan melalui literasi membaca cerita *jataka* yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca. Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA menurut (Hartati, 2019) membagi pelaksanaan kegiatan literasi di SMA menjadi tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan kegiatan literasi meliputi membaca dalam hati. Kegiatan membaca 15 menit dalam tahap pengembangan diperkuat dengan berbagai kegiatan tindak lanjut sebagai lanjutan dari kegiatan pada tahap pembiasaan. Tahapan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013, yang mengharuskan siswa membaca buku nonteks pelajaran.

Literasi yang diterapkan di SMA Bhakti Karya salah satunya adalah membaca cerita *jataka*. Cerita *jataka* merupakan cerita fiksi yang di dalamnya berisi cerita-cerita kehidupan Buddha pada masa lampau sebelum menjadi Buddha dan mengandung pesan moral yang menarik yang dapat diambil dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tentunya siswa memiliki motivasi dan ketertarikan sendiri untuk membaca cerita *jataka*. Cerita *jataka* dilengkapi dengan ilustrasi yang bergambar dan berwarna yang mana hal tersebut bertujuan untuk menarik pembaca, kemudian juga akan meningkatkan motivasi siswa dalam membaca dan juga dapat merangsang pembiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini sasaran penelitian, yaitu siswa beragama Buddha kelas 10,11, dan 12 di SMA Bhakti Karya Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung dengan jumlah 46. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisis Data Literasi di SMA Bhakti Karya Kaloran

**Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Literasi  
Decriptive tatistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Literasi</b>	46	41	43	84	68,17	8,543
<b>Valid N (listwise)</b>	46					

Berdasarkan hasil penghitungan tabel 1. dapat diketahui bahwa variabel literasi dengan jumlah responden 46 siswa diperoleh nilai *range* sebesar 41 (nilai *maximum*- nilai *minimum*); nilai *minimum* sebesar 43 (jumlah jawaban responden yang terendah) ; nilai *maximum* sebesar 84 (jumlah jawaban responden yang tertinggi) ; nilai *mean* sebesar 68,17 (jumlah nilai data dibagi dengan banyaknya data); simpangan (*std.deviation*) sebesar 8,543.

Tahapan selanjutnya Instrumen data variabel penelitian dikelompokkan ke dalam kategori kecenderungan variabel literasi. Dalam menentukan kategori penilaian literasi diukur menggunakan rumus patokan pengukur kecenderungan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2 Rumus Patokan Pengukur Kecenderungan**

Kategori	Rentang
Rendah	$X < (M-1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Tinggi	$X > (M+1SD)$

Berdasarkan kategori kecenderungan variabel dapat diidentifikasi melalui nilai *mean ideal* (Mi) dan *standar deviasi* (Sdi) dengan ketentuan sebagai berikut:

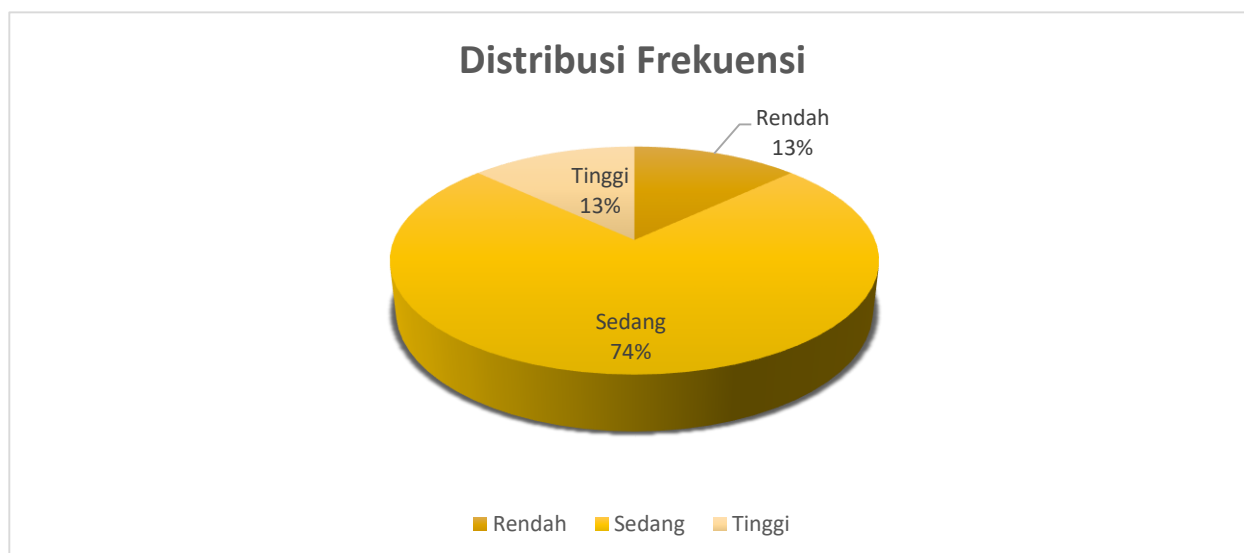
Mean	= 68, 17 (dibulatkan menjadi 68)
Standar Deviasi	= 8,543 (dibulatkan menjadi 9)
M-1SD	= 68-9
	= 59
M+1SD	= 68+9
	= 77

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gerakan Literasi Sekolah**

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X < 59$	6	13%	Rendah
2.	$59 \leq X \leq 77$	34	74%	Sedang
3.	$X > 77$	6	13%	Tinggi
<b>Total</b>		46	100%	

Berdasarkan tabel 3. di atas, selanjutnya juga dapat disajikan dengan menggunakan diagram lingkaran (*pie chart*) kecenderungan variabel literasi sebagai berikut:

**Diagram 1 Persentase Kecenderungan Literasi**



Berdasarkan diagram lingkaran 1. di atas diketahui bahwa dari 46 responden sebanyak 6 siswa (13%) menunjukkan bahwa penerapan literasi berada pada kategori rendah, 34 siswa (74%) menunjukkan penerapan literasi berada pada kategori sedang, dan 6 siswa (13%) menunjukkan bahwa penerapan literasi berada pada kategori tinggi.

## 2. Analisis Data Membaca Cerita *Jataka*

**Tabel 4 Hasil Deskriptif Membaca Cerita *Jataka*  
Descriptive Statistic**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Membaca Cerita <i>Jataka</i>	46	36	43	79	65,43	7,045
Valid N (listwise)	46					

Berdasarkan hasil penghitungan tabel 4. dapat diketahui bahwa variabel minat membaca cerita *jataka* dengan jumlah responden 46 siswa diperoleh nilai *range* sebesar 36 (nilai *maximum*- nilai *minimum*); nilai *minimum* sebesar 43 (jumlah jawaban responden yang terendah) ; nilai *maximum* sebesar 79 (jumlah jawaban responden yang tertinggi) ; nilai *mean* sebesar 65,43 (jumlah nilai data dibagi dengan banyaknya data); simpangan (*std.deviation*) sebesar 7,045.

Dalam menentukan kategori penilaian membaca cerita *jataka* diukur menggunakan rumus patokan pengukur kecenderungan.

**Tabel 5 Rumus Patokan Pengukur Kecenderungan**

Kategori	Rentang
Rendah	$X < (M-1SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
Tinggi	$X > (M+1SD)$

Sumber: Sudijono (Wulandari & Haryadi, 2020)

Langkah selanjutnya adalah instrumen data variabel penelitian dikelompokkan ke dalam kategori kecenderungan variabel membaca cerita *jataka*. Kategori kecenderungan variabel dapat diidentifikasi melalui nilai *mean ideal* (Mi) dan *standar deviasi* (Sdi) dengan ketentuan sebagai berikut:

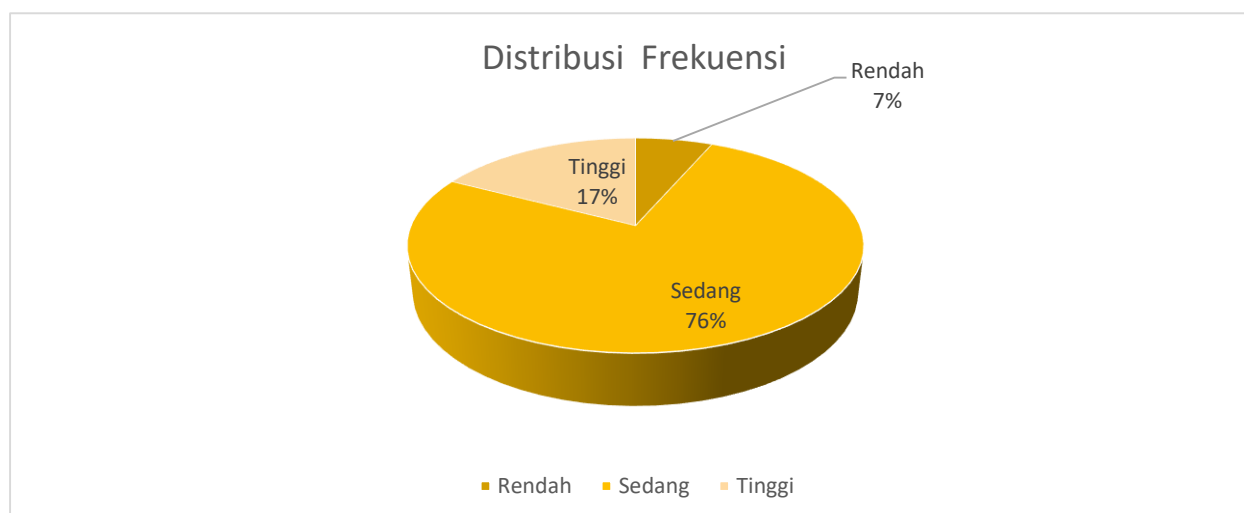
Mean	= 65, 43 (dibulatkan menjadi 65)
Standar Deviasi	= 7,045 (dibulatkan menjadi 7)
M-1SD	= 65 - 7
	= 58
M+1SD	= 65 + 7
	= 72

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Membaca Cerita *Jataka***

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	$X < 58$	3	7%	Rendah
2	$58 \leq X \leq 72$	35	76%	Sedang
3	$X > 72$	8	17%	Tinggi
<b>Total</b>		46	100%	

Berdasarkan tabel 6. di atas, selanjutnya juga disajikan diagram lingkaran (*pie chart*) kecenderungan variabel membaca cerita *jataka* adalah sebagai berikut:

**Diagram 2 Persentase Kecenderungan Membaca Cerita *Jataka***



Berdasarkan diagram lingkaran di atas dapat disimpulkan bahwa dari 46 responden, sebanyak 3 siswa (7%) yang memiliki tingkat membaca cerita *jataka* dalam kategori rendah, 35 siswa (76%) memiliki tingkat membaca cerita *jataka* yang berada dalam kategori sedang, dan 8 siswa (17%) memiliki tingkat membaca cerita *jataka* dalam kategori tinggi.

### **Pembahasan**

Literasi membaca adalah keterampilan yang mengukur bagaimana siswa memahami teks, menafsirkan teks, mengevaluasi teks, dan menerapkan kemampuan membaca ke dalam situasi kehidupan nyata. *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2019 mengategorikan literasi membaca ke dalam tiga dimensi sebagai berikut: (1) menemukan informasi; (2) mengerti; (3) mengevaluasi; dan (4) merefleksi. Ini adalah dasar dari mata pelajaran lain dalam sistem pendidikan. Selain itu, pencapaian literasi membaca berhasil mengarah pada prasyarat untuk berpartisipasi dalam situasi kehidupan nyata (Lunrasri et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan tujuan dari literasi membaca cerita *jataka* adalah dapat mempraktekkan pesan moral yang terkandung dalam bacaan cerita *jataka*, sehingga akan terbentuk siswa yang memiliki budi pekerti luhur.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat literasi di SMA Bhakti Karya tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah terbesar, yaitu 34 siswa masuk pada kategori sedang dengan persentase 74%. Menanggapi terkait tingkat literasi yang rendah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan literasi dengan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap tahapan-tahapan dalam kegiatan literasi. Apabila tahap pembiasaan sudah berjalan dengan baik harapannya adalah akan memberikan dampak yang positif juga pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran sehingga minat membaca siswa dapat meningkat. Tahap pembiasaan adalah tahap untuk meningkatkan kecintaan membaca sehingga ketika siswa sudah mempunyai kecintaan dalam membaca budaya gemar membaca dapat dibangun (Hartati, 2019; Nuryana et al., 2020; Sutrianto et al., 2016).

Minat membaca cerita *jataka* di SMA Bhakti Karya masih termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah terbesar, yaitu 35 siswa masuk pada kategori sedang dengan persentase 76%. Hal tersebut dapat diakibatkan karena faktor perpustakaan dan kurangnya bahan bacaan. Faktor perpustakaan sangat mempengaruhi minat membaca pada siswa, dengan adanya perpustakaan yang nyaman dan menarik akan meningkatkan perhatian, motivasi untuk membaca. Faktor bahan bacaan tentunya juga mempengaruhi minat membaca. Bahan bacaan dengan tema terbaru, tampilan buku yang menarik akan merangsang perhatian siswa dalam membaca. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan dari (Ama & Widyana, 2021; Hapsari et al., 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca berasal dari faktor eksternal, yaitu: perpustakaan yang seadanya dan bahan bacaan yang sudah usang. Apabila bahan bacaan cerita *jataka* di SMA Bhakti Karya jumlahnya memadai tentunya akan meningkatkan minat membaca siswa, namun faktanya bahan bacaan cerita *jataka* jumlahnya terbatas dikarenakan di era digital penerbit buku cerita *jataka* misal *ehipassiko foundation* hanya sedikit mencetak ulang buku-buku cerita *jataka* pada seri tertentu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di SMA Bhakti Karya tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah terbesar, yaitu 34 siswa masuk pada kategori sedang dengan persentase 74% sedangkan tingkat membaca cerita *jataka* di SMA Bhakti Karya juga masuk dalam kategori sedang dengan jumlah terbesar dari 35 siswa masuk pada kategori sedang dengan persentase 76%.

## REFERENSI

- Ama, R. G. T., & Widyana, R. (2021). Konsep diri membaca dan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Cognicia*, 9(1), 6–10. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14882>
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Susanto, D., & Ikhwanuddin, T. (2021). *Panduan Penguatan Literasi di Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 371. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.22634>
- Hartati, M. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Lunrasri, Y., Tangdhanakanond, K., & Pasiphol, S. (2022). Effects of prompting type and learning achievement on reading literacy of ninth graders. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43, 369–378.
- Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation movement for leading schools : Best practice and leadership power. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(1), 227–233. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20279>
- Suparlan. (2021). Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD / MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, & Haryadi. (2020). Pengaruh Gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa SMA N 1 Purworejo. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2).